

## **Pola Kalimat Tunggal Murid Tk Di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru: Analisis Trasformasi Generatif**

**Taufik<sup>1</sup>, Nur Fadhilah Amir<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Iqra Buru; [taufiksalamun@gmail.com](mailto:taufiksalamun@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Iqra Buru; [nurfadhilahamir1992@gmail.com](mailto:nurfadhilahamir1992@gmail.com)

\*Korrespondensi: [nurfadhilahamir1992@gmail.com](mailto:nurfadhilahamir1992@gmail.com)

Received: 7 September 2020; Accepted: 4 Oktober 2020; Published: 9 Oktober 2020

### **Abstract:**

*Children's language has unique patterns or rules. This study aims to analyze the single sentence patterns of kindergarten students in Namlea District with the Tatabahasa Transformasi Generative (TTG) by Noam Chomsky. The results showed that there were two structural patterns of phrases in the language of kindergarten students, namely FN + FV and FN + FA. Furthermore, the form of single sentence kindergarten students can be seen from two types of transformation, namely negative and passive transformation. These two types of transformation have a physical and mental structure. The two structures produce different transformation patterns. For negative transformation, the birth structure has a pattern of  $K \longrightarrow \text{Neg} + \text{FN} [\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN} [\text{Ob}]$ . This pattern will change when transformed negatively into  $K \longrightarrow \text{Neg} + \text{FN} [\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN} [\text{Ob}]$ . Furthermore, the structures born in the passive transformation have a pattern of  $K \longrightarrow \text{FN} [\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN} [\text{Ob}]$ . This pattern will change when transformed passively into  $K \longrightarrow \text{FN} + \text{FN} [\text{Su}] + \text{FV}$ . Based on the results of this study, it can be concluded that the language of kindergarten children in Namlea District has a pattern in accordance with the development of the language.*

**Keywords:** *simple sentence; pattern; TTG.*

### **Abstrak:**

Bahasa anak memiliki pola atau kaidah yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea dengan pendekatan Tatabahasa Transformasi (TTG) yang dipelopori oleh Noam Chomsky. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua pola struktur frasa pada bahasa murid TK, yaitu yaitu FN + FV dan FN + FA. Selanjutnya, bentuk kalimat tunggal murid TK dapat dilihat dari dua jenis transformasi, yaitu tranformasi negatif dan pasif. Kedua jenis transformasi ini memiliki struktur lahir dan batin. Dari kedua struktur tersebut menghasilkan pola trasformasi yang berbeda. Untuk trasformasi negatif pada struktur lahir memiliki pola  $K \longrightarrow \text{Neg} + \text{FN}[\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN}[\text{Ob}]$ . Pola ini akan berubah ketika bertransformasi negatif menjadi  $K \longrightarrow \text{Neg} + \text{FN}[\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN}[\text{Ob}]$ . Berikutnya struktur lahir pada tranformasi pasif memiliki pola  $K \longrightarrow \text{FN}[\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN}[\text{Ob}]$ . Pola ini akan berubah ketika bertransformasi pasif menjadi  $K \longrightarrow \text{FN} + \text{FN}[\text{Su}] + \text{FV}$ . Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa anak TK di Kecamatan Namlea telah memiliki pola sesuai dengan perkembangan bahasanya..

**Kata Kunci:** *kalimat tunggal; pola; TTG.*

---

## **1. Pendahuluan**

Fenomena taman kanak-kanak (TK) menjadi salah satu wadah pendidikan bagi anak yang berusia 4-6 tahun juga dapat memengaruhi perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa anak ini terjadi melalui secara bertahap sesuai dengan karakter anak masing-masing. Ada beberapa karakter anak menurut Hambali (2008), yaitu anak-anak amat kreatif, anak dapat belajar secara tidak sadar, anak-anak tidak pandai memahami kategori tata bahasa dan tidak dapat mengingat dengan baik daftar kosakata. Anak banyak memperoleh kosakata dari guru dan teman-teman sebayanya. Adanya kontak yang secara terus-menerus tersebut memberikan sumbangsih kosakata baru bagi anak.

Bahasa diperoleh sejak manusia kecil atau kanak-kanak. Manusia akan memperoleh bahasanya secara bertahap. Pemerolehan bahasa ini dialami mulai dari umur 0 bulan hingga dewasa. Berkaitan dengan hal itu, struktur kalimat yang digunakan oleh anak-anak belumlah sempurna karena mereka belum memahami dengan baik kaidah bahasa. Mereka hanya menggunakan bahasa sesuai keinginan mereka. Hal tersebut juga terjadi pada Murid TK di kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Bahasa yang digunakan oleh mereka sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu dialek Ambon. Bahasa ini begitu populer dipergunakan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Taufik (2017; 2019) bahwa Melayu dialek Ambon adalah bahasa yang sangat akrab digunakan oleh masyarakat Maluku karena perannya yang begitu penting, yaitu sebagai bahasa penghubung antarmasyarakat Maluku.

Selain hal di atas, perkembangan teknologi juga memengaruhi perkembangan bahasa anak, misalnya film kartun yang ditayangkan di televisi atau kemudahan menonton *youtube* yang diperoleh melalui *gadget*. Oleh sebab itu, kosakata yang diterima oleh anak dari berbagai sumber tersebut menyebabkan anak memperoleh kemampuan bahasa cukup banyak variatif.

Berkaitan dengan hal di atas, semua bahasa tentunya memiliki struktur kalimatnya sendiri-sendiri. Nurhayati (2006) menjelaskan bahwa kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi hanya ada kalau diperlukan. Konjungsi digunakan untuk menyambung antara kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat. Oleh karena itu, Chomsky mengemukakan bahwa frasa nomina (FN) dan frasa verba (FV) adalah unsur yang wajib ada dalam semua bahasa sehingga pola dasar kalimat tersebut bersifat umum atau universal. Berdasarkan hal itu, maka terbentuklah pola FN+FV atau FV=FN. Meskipun begitu bahasa Indonesia memiliki lima pola dasar dalam kalimat. Menurut Samsuri (1985) pola kalimat tersebut yaitu, (1) FN+FN, (2) FN+FV, (3) FN+FA, (4) FN+FNum, (5) FN+FPrep. Pola kalimat ini merupakan pola yang dipahami oleh pengguna bahasa yang telah memperoleh bahasa dengan lengkap. Akan tetapi dalam pemakaiannya masih ditemukan berbagai penyimpangan akibat baik efisiensi penggunaan maupun pengaruh dialek.

Kalimat dibentuk oleh unit-unit kalimat, yaitu *kata*, *frasa*, dan *klausa*. Darwis (2012) menjelaskan bahwa kata adalah struktur dan struktur itu adalah susunan unsur secara linear, yaitu dari kiri ke kanan. Selanjutnya Kridalaksana (1982) menyebutkan bahwa kata memiliki dua makna, yaitu makna morfem atau kombinasi morfem dan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terbentuk dari morfem tunggal. Kata memiliki beberapa kelas kata. Alwi dkk (2003); membedakan kata menjadi *verba (V)* *ajektiva (A)*, *adverbial (adv)*, *nomina (N)*, *pronominal (Pron)*, *numeralia (Num)*, *kata tugas*, *interjeksi*, *artikula. preposisi*, dan *konjungsi*.

Unit kalimat berikutnya adalah frasa. Menurut Tarigan (2009) frasa adalah sekelompok kata yang mengisi jalur-jalur yang sama pada tingkat klasa seperti yang diisi oleh kata-kata tunggal. Artinya, konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi tunggal (Kairah dan Sakura Ridwan, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut terdapat beberapa jenis frasa, yaitu frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa ajektiva (FA), frasa pronominal (FPron), frasa numeralia (FNum), dan frasa preposisi (FPrep).

Unit kalimat terakhir adalah klausa. Verhaar (1996) menyatakan bahwa klausa merupakan dapat berpotensi menjadi kalimat. Hal itu karena klausa dapat disusun oleh satu verba atau frasa verba saja, disertai dengan satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki kaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arsanti (2014) dengan judul "Pemerolehan Bahasa Pada Anak". Hal yang menjadi topik kajian dalam penelitian tersebut adalah proses pemerolehan bahasa secara kognitif dan performansi. Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek penelitian, yakni bahasa anak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Arsanti merupakan penelitian psikolinguistik sedangkan penelitian ini adalah penelitian sintaksis dengan pendekatan transformasi generatif (TTG) yang dikemukakan oleh Noam Chomsky.

Kedua, Nurjamiaty (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Konstruksi Semantik”. Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa anak dengan mempertimbangkan pengaruh tayangan televisi yang menjadi kesukaan anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamiaty memiliki hubungan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut, yaitu kedua penelitian ini menjadikan tuturan anak sebagai objek penelitian meskipun Nurjamiaty membatasinya pada anak berusia tiga tahun saja sedangkan penelitian ini berfokus pada anak TK sehingga usia anak pada jenjang tersebut ialah 4-6 tahun.

Teori bahasa yang dikemukakan oleh Noam Chomsky merupakan transformasi generatif. Menurut Chomsky (1965) bahasa sangat berkaitan erat dengan psikologi. Berdasarkan hal tersebut, konsep Chomsky terdiri atas struktur lahir (performansi) dan struktur batin (kompetensi). Struktur batin terletak pada pikiran manusia sedangkan struktur lahir adalah kalimat yang diucapkan atau dengan kata lain struktur batin adalah cikal bakal terbentuknya struktur lahir. Kedua peran tersebut adalah dasar derivasi transformasional dan dasar interpretasi semantik (Kamsinah, 2003). Lebih lanjut menurut Dewi (2019) bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan transformasi generatif bertujuan menunjukkan perbedaan cara kerja antara sintaksis generatif dengan sintaksis struktural.

Berkaitan dengan hal di atas, sebelum menjadi struktur lahir, struktur batin mengalami proses transformasi sehingga kalimat yang dihasilkan atas struktur lahir dapat juga disebut kalimat transformasi. Menurut Bornstein (1977) membagi kaidah transformasi menjadi lima, yaitu transformasi negatif, transformasi pasif, transformasi tanya, transformasi fokus, dan transformasi perintah. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada dua kaidah transformasi, yaitu negatif dan pasif. Menurut Chomsky (1965) kalimat negatif sebenarnya berasal dari kalimat deklaratif positif. Kalimat negatif ini ditandai dengan negatif seperti “tidak” dan “bukan” dalam bahasa Indonesia. Sebagai penanda transformasi negatif ini digunakan tanda “Neg” yang menggambarkan kata negatif dalam diagram pohon.

Selanjutnya transformasi pasif menurut Bornstein (1977) menyatakan bahwa kalimat pasif berasal dari kalimat aktif. Dalam bahasa Indonesia cara pasif dilakukan dengan mengubah prefiks *meng-* pada frasa verba menjadi prefiks *di-* dan memindahkan objek menjadi subjek.

Berkaitan dengan berbagai penjelasan di atas, maka pada penelitian ini dilakukan terhadap kalimat tunggal pada murid TK yang dianalisis dengan pendekatan tata bahasa transformasi generatif (TTG). Pendekatan TTG yang digunakan merupakan *teori standar*. TTG jenis ini menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen pada setiap bahasa, yaitu *komponen sintaksis*, *semantic*, dan *fonologi*. Dengan analisis menggunakan TTG, maka diketahui kaidah struktur frasa dan transformasi yang digunakan pada kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1. Pola Frasa Kalimat Tunggal Murid TK di Kecamatan Namlea

Pola kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea dapat dilihat berdasarkan kaidah Struktur frasa kalimat tunggal yang digunakan, yaitu FN + FV dan FN + FA.

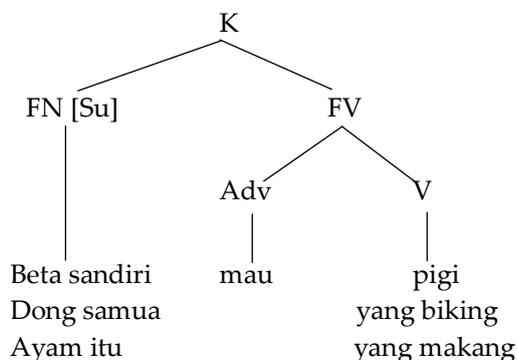
#### 2.1.1 Pola FN+FV

Pola frasa pertama pada kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea adalah FN + FV. Artinya, frasa nomina (FN) berada di depan frasa verba (FV) sehingga frasa nomina merupakan hal yang diterangkan oleh frasa verba. Pola ini dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) Beta sendiri mau pergi  
Saya sendiri ingin pergi
- (2) Dong semua yang biking  
Mereka semua yang buat

(3) Ayam itu yang makang  
*Ayam itu yang makan*

Ketiga kalimat di atas, terdiri atas FN + FV. Adapun FN pada kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai subjek atau dapat diberikan simbol dengan Su. Oleh sebab itu, di sebelah kanan pada penulisan FN perlu ditambahkan simbol Su dengan menambahkan tanda kurung siku sehingga menjadi FN[Su]. Dengan demikian jika digambarkan dalam diagram pohon maka akan terlihat sebagai berikut:



Kalimat → FN + FV

FV → (Adv) V

Leksikon:

FN = (Beta Sandiri, Dong Samua, Ayam), V = (Pigi, Yang Biking, Makang), Adv = (Mau), Dem = (Itu)

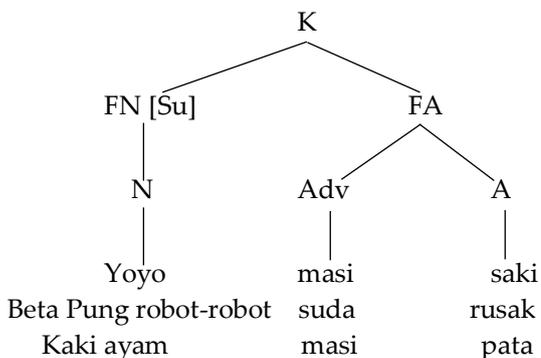
Berdasarkan hal di atas, frasa nomina (FN) merupakan frasa yang terdiri atas kelas kata Nomina (N) sebagai induk dan kelas kata lain yang menjadi atribut, yaitu N, V, A, Adv, Num.

2.1.2 Pola FN + FA

Pola frasa kedua pada kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea adalah FN + FA. Artinya, frasa nomina (FN) berada di depan frasa ajektiva (FA) sehingga frasa nomina merupakan hal yang diterangkan oleh frasa ajektiva. Pola ini dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) Yoyo masi saki  
*Yoyo masih sakit*
- (2) Beta pung robot-robot su rusak  
*saya punya robot-robot sudah rusak*
- (3) Kaki ayam itu masi patah  
*Kaki ayam itu masih patah*

Ketiga contoh kalimat di atas dibentuk oleh FN + FA. Jika digambarkan dalam diagram pohon, maka akan terlihat sebagai berikut:



Kalimat —————> FN + FA

FA —————> (Adv) A

Leksikon:

N = (Yoyo), FN (Beta Pung Robot-Robot, Kaki Ayam), A (Saki, Rusak, Pata), Adv (masih, suda), Dem (itu).

Frasa ajektiva (FA) merupakan salah satu tipe frasa yang mengisi kalimat. FA dapat dinyatakan sebagai frasa yang terdiri atas ajektiva (A) sebagai induk kalimat dan kelas kata lain sebagai atribut, yaitu Adv. Atribut pada FA dapat berada di sebelah kanan dan dapat pula berada di sebelah kiri A.

### 2.1. Bentuk Transformasi Kalimat Tunggal Murid TK di Kecamatan Namlea

Bentuk Transformasi Kalimat Tunggal Murid TK di Kecamatan Namlea terdiri atas dua bagian yang dijabarkan sebagai berikut.

#### 2.2.1 Kalimat Transformasi Negatif

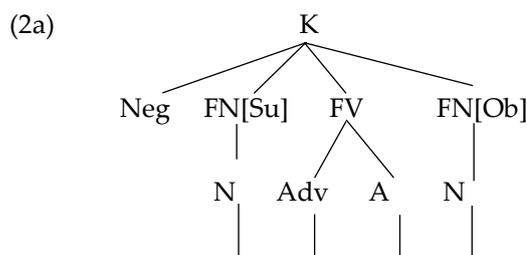
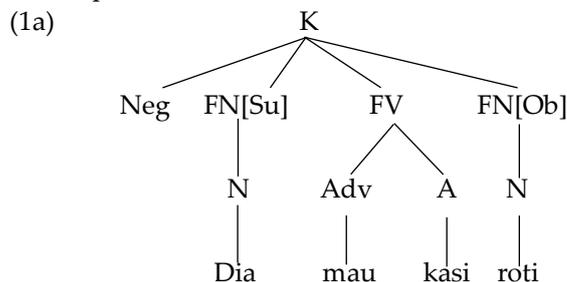
Kalimat ini merupakan kalimat yang bersifat negatif. Kalimat ini dapat dilihat atau ditandai dengan adanya kata *tidak*. Berkaitan dengan hal itu, kalimat tunggal murid TK juga ditemukan kalimat yang mengalami transformasi negatif. Hal ini terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) Dia seng mau kasi  
*dia tidak mau beri*
- (2) Kaka seng mau  
*kakak tidak mau*
- (3) Dodi seng maso  
*dodi tidak masuk*

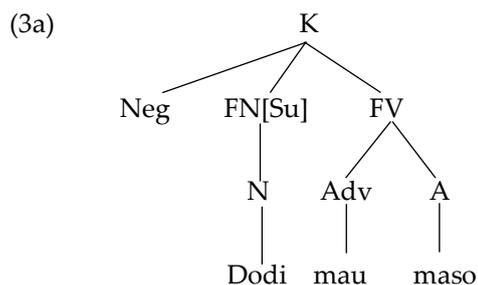
Ketiga contoh di atas adalah kalimat murid TK yang menggunakan kata negasi. Kalimat-kalimat tersebut merupakan struktur lahir yang berasal dari struktur batin dari kalimat berikut ini.

- (1a) Dia mau kasi roti  
*dia mau beri roti*
- (2a) Kaka mau bage roti  
*Kakak mau bagi roti*
- (3a) dodi mau maso  
*dodi mau masuk*

Berdasarkan tiga kalimat struktur batin di atas, jika digambarkan dalam diagram pohon maka akan terlibat seperti berikut ini.



kaka mau bage roti



Berdasarkan diagram pohon di atas, ketiga kalimat tersebut berstruktur FN[Su] + FV + FN. Adapun FN setelah FV pada kalimat-kalimat di atas berfungsi sebagai objek dan diberikan simbol dengan Ob dengan menambahkan tanda ([...]) sehingga menjadi [Ob]. Sementara itu kata negatif *seng* berada didepan FN[Su], FV dan Adv. Dari penjabaran tentang transformasi negatif, maka pola atau kaidah transformasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

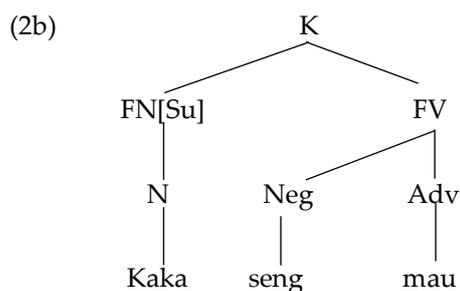
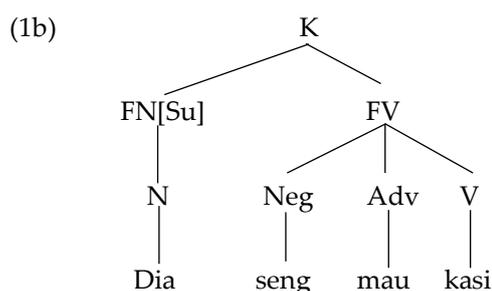
K → Neg + FN[Su] + FV + FN[Ob]  
 FV → (Adv) V

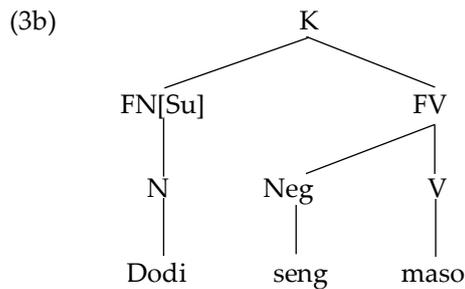
Penjabaran di atas merupakan penjelasan terkait struktur batin. Berdasarkan hal tersebut, struktur batin akan berubah menjadi struktur lahir ketika mengalami transformasi negatif. Kata *seng* (*tidak*) sebagai bentuk negatif ditambahkan di depan Adv.

Kata negatif yang digunakan oleh murid TK tersebut merupakan kata negasi dialek Melayu Ambon sehingga transformasi negatif pada kalimat tunggal murid TK di pengaruhi dialek Melayu Ambon. Hal itu karena tempat tinggal para murid TK memang berada pada lingkungan yang berbahasa dialek Ambon.

- (1b) Dia *seng* mau kasi
- (2b) Kaka *seng* mau
- (3b) Dodi *seng* maso

Pada tiga kalimat di atas terbentuk oleh pola FN[Su] + FV dan kata *seng* berada di depan Adv. Jika dilihat dari ketiga kalimat di atas maka tampak bahwa ada sejumlah unsur yang dilesapkan. Pada kalimat (7b) FN[Ob] diisi oleh kata *roti* yang dilesapkan. Sementara itu, pada kalimat (8b) kata yang dilesapkan adalah *bage* dan *roti*. Pola ini apabila digambarkan dalam bentuk diagram pohon maka akan tampak sebagai berikut.





Berdasarkan diagram pohon dan penjabaran di atas, maka pola atau kaidah transformasi negatif dapat dirumuskan seperti berikut ini.

$$K \longrightarrow \text{Neg} + \text{FN}[\text{Su}] + \text{FV} + \text{FN} \longrightarrow \text{FN}[\text{Su}] + \text{Neg} + \text{FV}$$

### 2.2.2 Kalimat Transformasi Pasif

Bentuk transformasi ini sebagai pembentuk kalimat pasif dengan cara mengubah objek langsung verba transitif menjadi subjek intransitif. Perubahan ini juga mengubah verba yang semula bersifat transitif, maka ketika bertransformasi verba juga akan menjadi verba intransitif.

Berdasarkan hal itu, kalimat pasif biasanya ditandai oleh prefiks *di-* dan *ter-*. Subjek pada kalimat pasif berperan sebagai objektif sedangkan objek tak langsung pada kalimat ini berperan sebagai agentif.

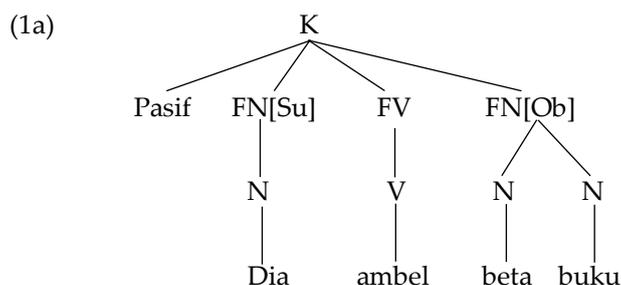
Bentuk kalimat pasif seperti yang dijelaskan di atas, terdapat juga pada kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea. Bentuk kalimat tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

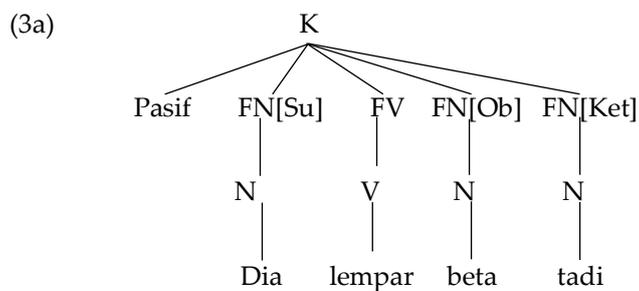
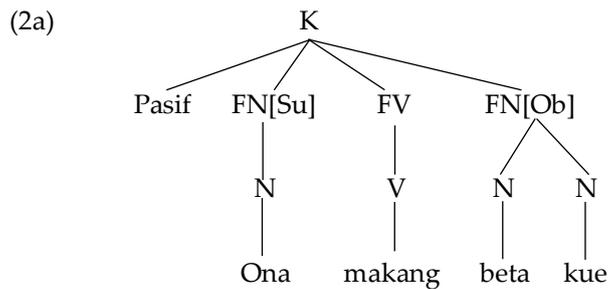
- (1) Beta pung buku dia ambe akang  
*saya punya buku dia ambil itu*
- (2) Beta pung kui Ona makang  
*saya punya kue Ona makan*
- (3) Beta dapa lempar dari dia tadi  
*saya kena lempar dari dia tadi*

Kalimat di atas adalah bentuk kalimat performasi murid di salah satu TK di kecamatan Namlea. Ketiga kalimat itu merupakan struktur lahir yang berasal dari struktur batin. Berikut ini struktur batin dari ketiga kalimat di atas.

- (1a) Dia ambil beta buku  
*dia ambil saya buku*
- (2a) Ona makang beta kue  
*Ona makan saya kue*
- (3a) Dia lempar beta tadi  
*dia lempar saya tadi*

Dari ketiga kalimat struktur batin di atas jika digambarkan dalam diagram pohon maka akan terlihat seperti berikut ini.





Ketiga kalimat di atas memiliki pola atau kaidah yang sama. Kaidah struktur frasa ketiganya adalah FN[Su] + FV + FN[Ob]. Berkaitan dengan hal itu, maka kaidah frasa yang dapat dirumuskan tampak sebagai berikut:

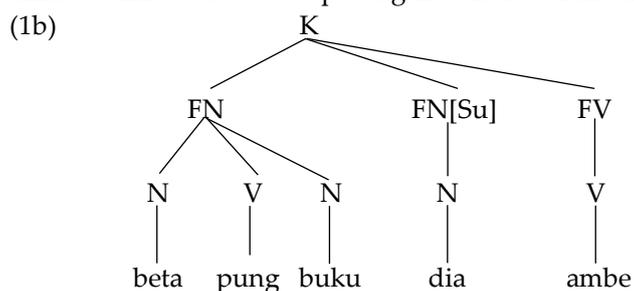
K → FN[Su] + FV + FN[Ob]  
 FN → N (N)

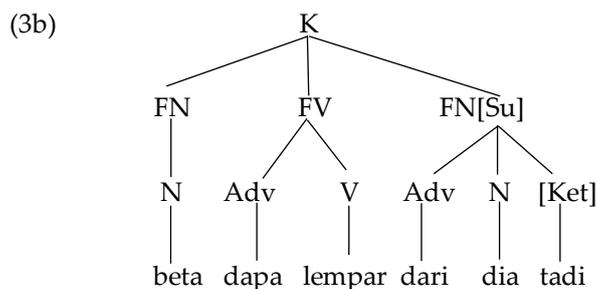
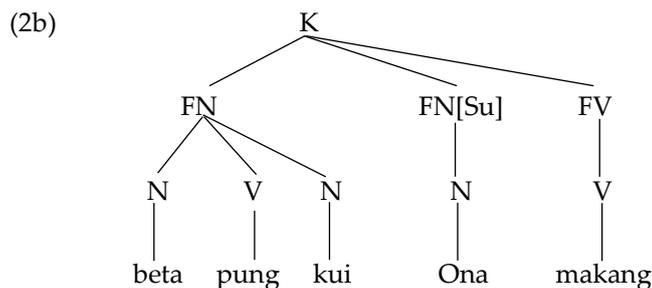
Ketiga kalimat di atas merupakan struktur batin. Pada kalimat-kalimat itu terlihat bahwa terdapat dua FN yang memiliki fungsi berbeda, yaitu fungsi subjek (Su) dan fungsi objek (Ob). Adanya Ob pada kalimat diatas karena adanya penggunaan verba transitif sehingga dikategorikan sebagai kalimat transitif. Berkaitan dengan hal itu, kalimat mengalami proses transformasi sehingga membentuk kalimat pasif. Pembentukan kalimat ini dipengaruhi oleh dialek Melayu Ambon, yaitu seperti berikut ini.

- (1b) Beta pung buku dia ambe akang
- (2b) Beta pung kui Ona makang
- (3b) Beta dapa lempar dari dia tadi

Ketiga kalimat di atas adalah kalimat pasif dialek Melayu Ambon yang diucapkan oleh murid TK di Kecamatan Namlea. Pada kalimat (10b) dan (11b) FN diisi oleh kata nomina *beta*, verba *pung*, dan nomina *buku*. Kata *beta pung buku* merupakan FN yang berfungsi sebagai Ob dan berada dibelakang FV pada kalimat transitif. Namun, ketika mengalami transformasi Ob tersebut berpindah di depan FN[Su] dan FV dan menjadi kalimat intransitif atau kalimat pasif. Sementara itu, pada kalimat (12b) FN diisi oleh kata nomina *beta*. Kata *beta* merupakan N yang berfungsi sebagai Ob dan berada di belakang FV pada kalimat transitif. Ketika kalimat ini mengalami transformasi, maka Ob tersebut mengalami perpindahan tempat di depan FV dan menjadi kalimat intransitive atau kalimat pasif.

Kalimat-kalimat tersebut dapat digambarkan dalam diagram pohon berikut ini.





Berdasarkan diagram pohon di atas dapat diketahui bahwa kalimat (10b) dan (11b) memiliki pola kalimat yang sama, yaitu FN + FN[Su] + FV sedangkan pada kalimat (12b) memiliki pola yang sedikit berbeda dari pola kalimat sebelumnya. Pola tersebut adalah FN + FV + FN[Su]. Selain itu, perbedaan lain ditunjukkan pada tambahan argument FN yang berfungsi sebagai keterangan. Dari penjabaran tentang transformasi pasif ini, maka pola atau kaidah transformasinya dapat dirumuskan seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 K &\longrightarrow \text{FN[Su]} + \text{FV} + \text{FN[Ob]} \longrightarrow \text{FN} + \text{FN[Su]} + \text{FV} \\
 K &\longrightarrow \text{FN[Su]} + \text{FV} + \text{FN[Ob]} + \text{FN[Ket]} \longrightarrow \text{FN} + \text{FV} + \text{FN[Su]}
 \end{aligned}$$

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas, tampak bahwa pada murid TK di Kecamatan Namlea telah memiliki kemampuan berbahasa. Hal itu dapat dilihat dari pola atau kaidah kalimat tunggal dan aktivitas kebahasaan mereka. Pada kalimat tunggal tersebut terdapat dua pola struktur frasa, yaitu FN + FV dan FN + FA.

Berikutnya transformasi kalimat tunggal murid TK di Kecamatan Namlea dapat dilihat pada dua bentuk, yaitu transformasi negatif dan transformasi pasif. Kedua transformasi itu memiliki struktur lahir yang berasal dari struktur batin. Struktur lahir pada transformasi negatif ditandai dengan kata *seng*. Kalimat-kalimat tunggal pada struktur lahir tersebut memiliki struktur batin dengan pola atau kaidah:

$$\begin{aligned}
 K &\longrightarrow \text{Neg} + \text{FN[Su]} + \text{FV} + \text{FN[Ob]} \\
 \text{Kaidah tersebut akan berubah ketika bertransformasi negatif sehingga menjadi:} \\
 K &\longrightarrow \text{Neg} + \text{FN[Su]} + \text{FV} + \text{FN[Ob]}
 \end{aligned}$$

Selanjutnya struktur lahir pada transformasi pasif ditandai dengan verba intransitif. Kalimat tunggal pada struktur lahir itu memiliki struktur batin yang ditandai dengan verba transitif. Kalimat tunggal pada struktur lahir memiliki pola atau kaidah:

$$\begin{aligned}
 K &\longrightarrow \text{FN[Su]} + \text{FV} + \text{FN[Ob]} \\
 \text{Kaidah tersebut akan berubah ketika bertransformasi pasif sehingga menghasilkan pola:} \\
 K &\longrightarrow \text{FN} + \text{FN[Su]} + \text{FV}
 \end{aligned}$$

Penelitian ini hanya membahas dua jenis transformasi, yaitu transformasi negatif dan pasif sehingga penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada jenis transformasi dan tingkat sekolah lainnya.

### Ucapan Penghargaan

Penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan karena terus memberikan masukan terhadap penulisan artikel ini. Tak lupa pula penulis ingin sampaikan rasa bahagia atas dukungan istri tercinta yang selalu mendampingi penulis menyelesaikan artikel ini.

### Konflik Kepentingan

Penelitian ini merupakan karya original yang bebas dari berbagai konflik kepentingan karena belum pernah dipublikasikan pada berbagai jurnal.

### Referensi

- Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (Kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2), 24-47
- Bornstein, Diane. (1977). *An Introduction to Transformational Grammar*. United State of America: Winthrop Publisher.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspect of The Theory of Syntax*. Massachusetts: Massacusetts Institute of Technology Cambridge.
- Darwis, Muhammad. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Dewi, R. (2019). Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-20.
- Hambali. (2008). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kamsinah. (2003). "Analisis Konstraktif Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Pendekatan Transformasi Generatif". *Tesis Magister*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. (2015). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kridalaksana. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati. (2016). "Morfem-morfem Unik Bahasa Melayu dalam Dialek Makassar dan Bugis". *Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuaan di Indonesia Timur (Selogika) IV*. Makassar: Puslitbang Dinamika Masyarakat Budaya, dan Humaniora Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Unhas Bekerjasama dengan Masagena.
- Nurjamiaty, N. (2015) Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 42-62
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Tarigan, Henri Guntur. (2009). *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Bandung: PT. Angkasa.
- Taufik. (2017). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon [Personal Deixes of Indonesian Leanguage With Ambonese Dialect]. *Totobuang*, 5, 325-339.
- Taufik. (2019) Perbandingan Pola Konstruksi Posesif Dialek Ambon Dengan Bahasa Indonesia Baku [Comparison of Construction Possessive Pattern of Ambon Dialect with Indonesian Standard]. *Totobuang*, 7, 43-56
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).